
FANATISME, LONELINESS DAN AGRESI VERBAL PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

Nuro Istiqomah¹, Effy Wardati Maryam^{2*}

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email : me.nurrmaa12@gmail.com¹, effywardati@umsida.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

*Penulis koresponden Effy Wardati

Maryam

Email: effywardati@umsida.ac.id

Published: xxxxxx, 2025

Abstract: Agresi verbal sering dipandang normal dalam hubungan pertemanan, dan agresi fisik dapat disebabkan oleh agresi verbal. Dimedia sosial, agresi verbal dapat dilihat melalui komentar yang ditujukan kepada *user* lain. Seseorang yang dikenal, tokoh public, kelompok tertentu atau bahkan seseorang yang tidak dikenal dapat menjadi sasaran agresi verbal ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dan *loneliness* dengan perilaku agresi verbal pada remaja pengguna media sosial. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo dengan populasi 171.633 remaja berusia 15-20 tahun. Penelitian ini melibatkan 347 remaja sebagai sampel, yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kebetulan. Software JASP versi 18 digunakan untuk melakukan analisis data dengan teknik regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara fanatisme, *loneliness*, dan perilaku agresi verbal pada remaja pengguna media sosial.

Kata Kunci: fanatisme; loneliness; agresi verbal; remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode perpindahan masa anak-anak dan dewasa. Periode ini, remaja mengalami berbagai perubahan secara fisik maupun psikologis yang menuntut mereka untuk mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi tersebut. Pada tahap usia ini, remaja mengalami berbagai proses perkembangan, termasuk menuju kematangan mental, fisik, sosial, dan emosional, meskipun belum sepenuhnya sempurna. Kelebihan energi menjadi ciri khas dari masa remaja. Energi tersebut perlu diarahkan dengan tepat. Jika sekolah atau lingkungan sosial tidak menyediakan sarana untuk menyalurkan energi tersebut, remaja sering kali mengalihkannya ke hal-hal negatif, seperti perilaku agresif. [1] . Remaja dimulai individu berusia 10 – 13 tahun dan diakhiri saat usia 18 – 22 tahun [2].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted

Berdasarkan data yang dirilis oleh Departemen Komunikasi dan Informasi tahun 2017, sebanyak 63 juta penduduk Indonesia yang menggunakan internet. Dari jumlah tersebut, 95% di antaranya untuk mengakses media sosial, pengguna dengan mayoritas berasal dari kalangan remaja awal usianya 10 – 14 tahun dan remaja akhir usianya 15-20 tahun [3]. Pengguna media sosial terus mengalami peningkatan setiap hari, yang dapat menjadi konflik ketika orang menerima berbagai informasi melalui media sosial tetapi tidak mampu memilahnya dengan bijak. Hal ini dapat memicu munculnya dampak negatif, seperti ujaran kebencian, yang dalam psikologi dikenal sebagai agresi verbal [4]. Agresi verbal sering muncul di media sosial seperti TikTok, WhatsApp, Instagram, dan platform lainnya yang memungkinkan netizen untuk mengekspresikan sikap agresif secara verbal. Perkataan atau opini yang disampaikan netizen melalui media sosial bisa memengaruhi perilaku individu lain yang melihat atau membacanya, sehingga dapat memicu munculnya opini negatif tambahan [5].

Buss & Perry mengatakan bahwa agresi verbal yaitu suatu reaksi yang bertujuan untuk melukai, mengintimidasi, atau merugikan orang lain melalui kata-kata. Bentuknya dapat berupa kritik, diam atau menolak berbicara, menyebarkan informasi palsu (hoaks), atau tidak memberikan dukungan. Dalam dunia digital, individu yang melakukan agresi verbal sering kali tidak mengakui bahwa mereka telah menghina atau mengkritik orang lain, dan cenderung menganggap tindakan tersebut sebagai humor semata. Agresi verbal biasanya melibatkan kata-kata kasar (*toxic*) ataupun bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan [6]. Salah satu hal penting yang perlu diteliti adalah agresi verbal. Hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan berinteraksi bersama orang yang ada disekitarnya. Agresi verbal kerap dianggap biasa di hubungan pertemanan, sedangkan perilaku agresi fisik kerap kali dimulai dengan agresi verbal [7]. Agresi verbal media sosial dapat terlihat dalam bentuk komentar yang ditujukan untuk pengguna lain atau pemilik akun. Target dari agresi verbal ini bisa berupa orang yang sudah dikenal, tokoh terkenal, kelompok tertentu, atau bahkan orang sebelumnya tidak dikenal [8].

Fanatisme terlibat untuk menjadi salah satu faktor yang mendukung agresi verbal di media sosial [9]. Thorne dan Bruner mengatakan fanatisme adalah seseorang yang mempunyai keinginan lebih terhadap individu, kelompok, gaya, ataupun karya seni yang ditunjukkan dengan respon yang berlebihan. Mackellar berpendapat fanatisme dapat memunculkan perilaku fanatik yang dapat dimaknai sebagai perasaan terpesona, suka pada sesuatu yang memunculkan semangat untuk aktif pada sesuatu yang dikagumi tersebut [10].

Selain Fanatisme, kesepian (*loneliness*) juga dapat memberi pengaruh terhadap perilaku agresi verbal [11]. Santrock (2002) mengungkapkan pada kesepian terjadi jika individu merasa tidak ada yang benar-benar memahami dirinya, merasa terasing, dan tidak memiliki seseorang yang dapat dijadikan tempat untuk meluapkan perasaan saat dibutuhkan. Peplau dan Perlman berpendapat, kesepian merupakan peristiwa terdahulu yang menyedihkan terjadi saat hubungan sosial individu mengalami kemunduran baik dari segi kuantitas maupun kualitas [12].

Fanatisme dapat mendukung agresi verbal seseorang. Fanatisme dianggap sebagai penyebab utama agresi verbal, dan hal ini sering menyebabkan pertengkaran dan perkelahian [9]. Fanatisme akan mengabaikan semua fakta dan pemikiran yang bertentangan dengan keyakinan mereka [10]. Fanatisme dapat menimbulkan terjadinya perilaku agresi verbal. Hal ini, dapat terjadi karena rasa kebanggaan yang berlebihan

terhadap sesuatu dan ketika mendapat penghinaan akan memicu timbulnya perilaku agresi verbal [11].

Loneliness juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak agresi verbal. Orang yang kesepian akan menggunakan media sosial sebagai cara untuk menyampaikan pendapatnya [13]. Media sosial menghapus batasan dalam bersosialisasi, memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan bebas tentang apa pun, yang dapat menyebabkan perilaku agresi verbal [14].

Sebelumnya telah dilangsungkan beberapa penelitian mengenai Fanatisme, *Loneliness* dan Agresi Verbal. Penelitian tentang “Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Kecenderungan Agresi Verbal pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram” dilakukan oleh Oktiviani & Ningsih [15]. Tirtawijaya & Alfiyan telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Fanatisme terhadap Tingkat Agresi Verbal Penggemar K-pop dalam Media Sosial” [16]. Penelitian tentang *Loneliness* Dan Konformitas dengan Kecenderungan Agresi Verbal Pada Pengguna Media Sosial Twitter” yang dilakukan oleh Anggraheni, dkk. [11]. Namun, penelitian sebelumnya belum secara khusus meneliti hubungan antara fanatisme dan *loneliness* dengan agresi verbal pada remaja yang menggunakan media sosial. Peneliti termotivasi untuk meneliti hubungan antara fanatisme dan *loneliness* dengan perilaku agresi verbal remaja pengguna media sosial berdasarkan masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan fanatisme dan *loneliness* dengan perilaku agresi verbal pada remaja pengguna media sosial.

METODE

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sampling *accidental sampling*. Populasi dalam penelitian ini mencakup 171.633 remaja di Kabupaten Sidoarjo dengan usia 15-20 tahun. Sampel yang digunakan berjumlah 347 orang, yang bersumber pada tabel Isaac dan Michael dengan kesalahan 5%. Penelitian ini menerapkan skala psikologi berbasis model Likert.

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan tiga variabel yaitu fanatisme, *loneliness* dan agresi verbal. Skala agresi verbal mengacu pada skala adopsi yang dirangkai oleh Risa (Aprilia, (2021) dengan nilai reabilitas 0,767. Instrumen *fanatisme* mengacu pada skala adopsi yang dirangkai oleh Safitri [17] dengan nilai reabilitas 0,935. Pada skala *loneliness* mengacu pada skala adopsi yang disusun oleh Namira [18] dengan nilai reabilitas 0,969.

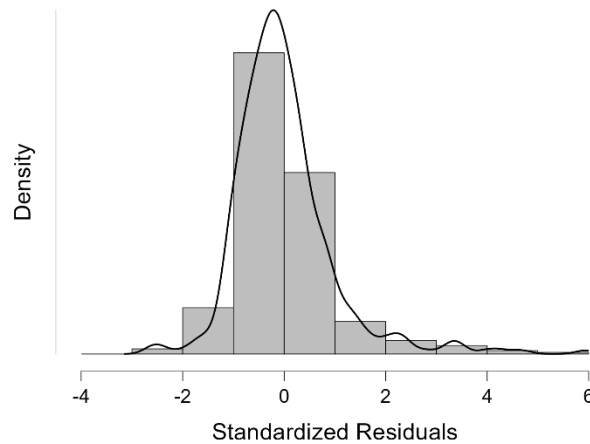
Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk menentukan apakah fanatisme, *loneliness*, dan agresi verbal terjadi pada remaja pengguna media sosial. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, linieritas, dan multikolinearitas jika variabel X lebih dari satu dilakukan dengan software JASP versi 18.

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum melakukan analisis data, penelitian ini terlebih dahulu menguji asumsi-asumsi dasar, termasuk uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Data yang diperoleh jika memenuhi kriteria, yaitu memiliki distribusi normal, bersifat linier, dan bebas dari multikolinieritas, maka analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, yang ditandai dengan kurva melengkung secara simetris, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.

Standardized Residuals Histogram



Gambar 1. Uji Normalitas

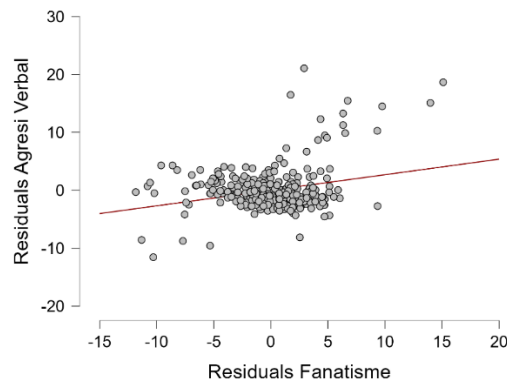
Pada uji multikolinieritas, nilai VIF sebesar $2.388 < 10$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada data. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized t	p	Collinearity Statistics	
						Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	54.326	0.357	152.200	< .001		
H ₁	(Intercept)	-9.108	2.459	-3.705	< .001		
	Fanatisme	0.269	0.052	0.222	5.187 < .001	0.419	2.388
	Loneliness	0.637	0.040	0.676	15.793 < .001	0.419	2.388

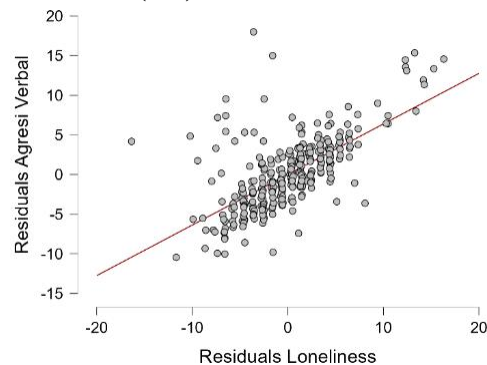
Dapat dilihat pada gambar2 dan gambar3 hasil analisa uji lineritas variabel fanatisme dan agresi verbal datanya linier. Begitu juga dengan variabel *loneliness* dan agresi verbal.

Agresi Verbal (Y) vs. Fanatisme (X1)



Gambar 2. Uji Linieritas

Agresi Verbal (Y) vs. Loneliness (X2)



Gambar 3. Uji Linieritas

Hasil analisis data menunjukkan nilai R 0.858 dan R^2 0.736. Hal ini mengindikasikan bahwa varians kontribusi efektif dari variabel independen terhadap variabel dependen mencapai 73,6%. Dengan kata lain, fanatisme dan *loneliness* mampu menjelaskan 73,6% varians dalam agresi verbal, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 2. Uji Hipotesa

Model Summary - Agresi Verbal

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	6.649
H ₁	0.858	0.736	0.734	3.427

Hasil dari uji hipotesa menunjukkan nilai F 479.068 kemudian $p < 0.001$, artinya ini menunjukkan signifikan. Maka Fanatisme dan *Loneliness* dengan bersama – sama mampu memprediksi Agresi Verbal.

Tabel 3.

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	11255.231	2	5627.615	479.068	< .001
	Residual	4040.971	344	11.747		

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Total	15296.202	346			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan hasil analisis setiap variabel (tabel 1.) menunjukkan bahwa fanatisme memiliki hubungan yang signifikan dengan agresi verbal, ditandai nilai $p < 0.001$ dimana < 10 . Demikian pula, *loneliness* juga berhubungan signifikan dengan agresi verbal, dengan nilai $p < 0.001$ dimana < 10 . Dalam hasil pengujian hipotesa (tabel 3.) nilai $F = 479.068$ dengan nilai tingkat signifikansi $p < 0.001 < 0.05$ berarti terdapat hubungan antara fanatisme dan *loneliness* dengan agresi verbal. Untuk mengetahui besarnya kontribusi efektif variabel independen terhadap variabel dependen, hasil analisis menunjukkan bahwa $R = 0.858$ dan $R^2 = 0.736$ artinya fanatisme dan *loneliness* mampu menjelaskan 73,6% varians dalam agresi verbal. Sementara itu, sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dianalisis penelitian ini.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki keterkaitan yang signifikan dengan variabel dependen. Berdasarkan variabel fanatisme, diperoleh nilai $p < 0,001 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa ditemukan hubungan secara signifikan antara fanatisme dan agresi verbal. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat fanatisme seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk menunjukkan agresi verbal. Sebaliknya, semakin rendah tingkat fanatisme, semakin kecil pula kecenderungan agresi verbal yang ditampilkan. Pada masa remaja, perilaku agresi verbal yang berupa cacian, ancaman, umpatan, dan penolakan mencerminkan sekitar 80% dari perilaku verbal yang terjadi pada remaja [19]. Hapsari & Wibowo (2015) menyatakan bahwa fanatisme dianggap sebagai faktor yang memperkuat perilaku kelompok dalam melakukan agresi verbal [10]. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurfaidah Ardis (2021), yang menyatakan bahwa perilaku fanatisme dianggap sebagai penyebab penguatan suatu kelompok, sehingga memunculkan perilaku agresi verbal, seperti saling mengolok idola dan membela idola di antara para penggemar. [13]. Orang dengan sifat fanatisme cenderung meyakini bahwa keyakinan atau hal yang mereka dukung adalah yang paling benar. Keyakinan tersebut diperkuat oleh dukungan dari individu atau kelompok lain yang memiliki tingkat fanatisme serupa. Akibatnya, penggemar dengan sifat fanatisme cenderung menunjukkan perilaku agresif. [20].

Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang seseorang dengan kata-kata, dapat berupa hinaan, umpatan dengan kata-kata kasar, pelecehan, ancaman, perintah yang tidak sesuai, atau bahkan membentak orang yang lebih tua [21]. Media sosial adalah platform *online* yang berbasis web atau jaringan yang memungkinkan orang untuk membuat profil dan mengakses profil orang lain yang terhubung dalam jaringan. Di media sosial, pengguna dapat berbagi informasi, membuat konten, memberikan komentar, berkolaborasi, dan melakukan berbagai interaksi lainnya dengan cepat dan tanpa batasan [22]. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Jenni Eliani, yang mengungkapkan bahwa fanatisme merupakan salah satu faktor pemicu munculnya perilaku agresi verbal di media sosial. Agresi verbal ini bertujuan untuk menyakiti, berdebat, serta mengungkapkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan.

Individu yang memiliki sifat fanatisme cenderung merasa bangga terhadap apa yang mereka dukung atau yakini, yang kemudian tercermin dalam sikap fanatik. Mereka akan berusaha membela dan mempertahankan keyakinannya sebagai satu-satunya kebenaran, karena adanya kecenderungan untuk menganggap pandangan mereka sebagai sesuatu yang mutlak, yang pada akhirnya mengarah pada dogmatisasi. Semua tindakan yang dilakukan berlandaskan pada anggapan bahwa pandangan mereka adalah yang paling benar dan tak tergoyahkan, sehingga segala bentuk kritik terhadap keyakinannya dianggap tidak dapat diterima [9].

Berdasarkan variabel *loneliness*, ditemukan nilai p sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan hubungan signifikan antara *loneliness* dan agresi verbal. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *loneliness* seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan agresi verbalnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *loneliness*, semakin rendah agresi verbal yang ditunjukkan. Sebagian orang menggunakan media sosial untuk mengatasi rasa *loneliness* mereka. Konten atau unggahan yang menampilkan gaya hidup tertentu secara berlebihan dapat memicu meningkatnya perasaan kesepian. Misalnya, ketika seseorang melihat unggahan orang lain yang tampak lebih bahagia dan menyenangkan dibanding kehidupannya sendiri, hal ini dapat memengaruhi persepsi individu terhadap hidupnya, sehingga ia merasa kurang puas dan kurang bahagia dengan keadaannya sendiri. [14].

Loneliness merupakan reaksi yang muncul akibat ketiadaan jenis hubungan tertentu, dengan lebih menekankan pada kualitas interaksi antarpribadi. Weis membagi kesepian menjadi dua kategori, yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*. *Emotional loneliness* terjadi ketika seseorang kehilangan ikatan dalam hubungan yang intim, sementara *social loneliness* muncul ketika individu tidak memiliki keterlibatan dalam hubungan sosial [23]. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyah Ayu, 2023 menemukan bahwa individu yang merasa bosan, hampa, atau terasing lebih cenderung menggunakan media sosial sebagai cara untuk mengungkapkan emosi mereka. Akibatnya, mereka menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas di platform media sosial Twitter, yang memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain secara bebas [11].

Loneliness bukan sekadar ketidakhadiran orang lain secara fisik, tetapi juga dapat dirasakan meskipun seseorang berada di tengah lingkungan sosial yang ramai. Menurut Peplau dan Perlman, *loneliness* muncul ketika terdapat ketidakseimbangan antara harapan individu terhadap hubungan sosial dan realitas yang mereka alami.[12]. Dalam konteks media sosial, individu yang merasa *loneliness* cenderung mencari pelarian dengan terlibat aktif dalam interaksi daring. Platform ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri tanpa batasan fisik. Namun, bagi individu yang mengalami *loneliness*, media sosial dapat menjadi wadah untuk meluapkan emosi negatif. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mereka cenderung lebih emosional dalam merespons konten yang ditemui di media sosial, yang berpotensi mendorong mereka untuk melakukan agresi verbal (Anggraheni et al., 2023).

Individu yang merasa kurang memiliki keterhubungan sosial di dunia nyata sering kali mengekspresikan agresi verbal melalui komentar negatif, hinaan, ejekan, atau ujaran kebencian. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh teori kompensasi sosial, yang menyebutkan bahwa individu yang kurang diterima dalam lingkungan sosialnya cenderung mencari validasi dan kekuatan melalui interaksi daring. Sebagai dampaknya,

mereka lebih cenderung memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk meluapkan frustrasi dan emosi negatif, termasuk dengan mengekspresikan agresi verbal terhadap orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraheni et al. (2023) menyampaikan bahwa *loneliness* memberikan kontribusi sebesar 20,3% pada kecenderungan perilaku agresi verbal di media sosial. Semakin tinggi tingkat kesepian seseorang, semakin besar peluang individu untuk menampilkan perilaku agresif verbal. Russell (dalam [22]) juga menyampaikan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung lebih rentan terhadap emosi negatif, seperti kesedihan, tekanan, dan perasaan kurang dihargai, yang akhirnya menghambat mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Media sosial memungkinkan seseorang yang mengalami *loneliness* untuk berinteraksi secara sosial tanpa batasan fisik, namun disisi lain, dapat memicu peningkatan agresi verbal. Beberapa faktor yang dapat memperburuk kondisi ini yakni paparan terhadap konten yang mendorong perbandingan kehidupan pribadi dengan orang lain, tekanan sosial, serta kemudahan dalam mengekspresikan pendapat tanpa konsekuensi langsung. Wahyudi et al. (2022) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *loneliness* cenderung memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk meluapkan ketidakpuasan mereka terhadap kehidupan nyata, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku agresif. Secara keseluruhan, *loneliness* memiliki peran signifikan dalam mendorong agresi verbal, terutama dalam interaksi online.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme dan *loneliness* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresi verbal pada remaja pengguna media sosial. Fanatisme, yang ditandai dengan keterikatan emosional berlebihan terhadap individu, kelompok, atau ideologi tertentu, dapat meningkatkan agresi verbal, terutama ketika individu merasa keyakinannya terancam. Kesepian juga berperan sebagai faktor yang mendorong agresi verbal, di mana individu yang merasa terisolasi cenderung menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi negatifnya. Berdasarkan temuan ini, remaja disarankan untuk membatasi penggunaan media sosial agar tetap dalam batas yang wajar guna mencegah fanatisme dan kesepian. Selain itu, remaja juga diimbau untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya (konformitas) yang dapat memicu perilaku agresif secara verbal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada platform media sosial tertentu, seperti Tik Tok, You Tube, dan Instagram. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain, seperti identitas diri, kebahagiaan, dan konformitas, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena ini.

REFERENSI

- [1] N. Setyaningsih and A. Andani, "Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Cenderung Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Smp Dasta Karya Bekasi," *J. Ilm. Postul. Univ.* ..., vol. 11, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://azzahra.ac.id/postulate/index.php/jurnal/article/view/38%0Ahttps://azzahra.ac.id/postulate/index.php/jurnal/article/download/38/35>
- [2] P. K. K. T. A. F. T. S. E. K. Siswa, "Jurnal Pendidikan dan Konseling," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 11438–11444, 2022.
- [3] D. M. Anjani and A. Prasetyoaji, "Tingkat intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja," *Dr. Diss. Univ. Teknol. Yogyakarta*, pp. 1144–1158, 2023.

-
- [4] N. Fajriyah and S. Prasetyaningrum, "Cognicia Model Pemrosesan Informasi pada Intensitas Perilaku Hate Speech Pengguna Media Sosial Cognicia," vol. 7, no. 2, pp. 175–191, 2019.
- [5] D. I. M. Abdullah, S. Hayati, and S. S. Gismin, "Pengaruh Self-Control Terhadap Aggressive Verbal Pada Mahasiswa di Social Media," *J. Psikol. Karakter*, vol. 1, no. 2, pp. 68–75, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/1228>
- [6] S. Nabilla and Rinaldi, "Pengaruh Self-Control Terhadap Perilaku Agresi," *CAUSALITA J. Psychol.*, vol. 1, no. 2, pp. 166–172, 2023.
- [7] F. Langi and E. Wakas, "Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial," *J. Psychol. Humanlight*, vol. 1, no. 1, pp. 41–50, 2020, doi: 10.51667/jph.v1i1.312.
- [8] S. F. Febriany, D. E. Santi, and A. Ananta, "Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop: Bagaimana peranan fanatisme?," *J. psychological Res.*, vol. 1, no. 4, pp. 194–200, 2022.
- [9] J. Eliani, M. S. Yuniardi, and A. N. Masturah, "Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop," *Psikohumaniora J. Penelit. Psikol.*, vol. 3, no. 1, p. 59, 2018, doi: 10.21580/pjpp.v3i1.2442.
- [10] A. Nurpratami, N. Fakhri, and A. N. Hamid, "Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial," *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 9, no. 2, pp. 178–195, 2022, doi: 10.35891/jip.v9i2.2531.
- [11] D. Anggraheni, A. P. Rini, and ..., "Loneliness Dan Konformitas Dengan Kecenderungan Agresi Verbal Pada Pengguna Media Sosial Twitter," *JIWA J. Psikol.* ..., no. 1, pp. 222–229, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9834%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/download/9834/6207>
- [12] R. F. Zufa and S. Kushartati, "Hubungan antara loneliness dan konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja," *J. Psikol. Terap. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 2, p. 97, 2021, doi: 10.26555/jptp.v3i2.21962.
- [13] N. Ardis, A. Khumas, and M. N. H. Nurdin, "Fenomena Fanwar Remaja Perempuan Penggemar K-Pop di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik," *Motiv. J. Psikol.*, vol. 4, no. 1, pp. 42–49, 2021.
- [14] A. P. Wahyudi, L. Sofia, and A. A. Kristanto, "Pengaruh Kesepian Terhadap Agresivitas Verbal di Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman," vol. 10, no. 1, pp. 69–79, 2022, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [15] H. Oktaviani and Y. T. Ningsih, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Agresi Verbal Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram," *Socio Hum.*, vol. 3, no. 1, pp. 43–52, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum>
- [16] H. Tirtawijaya and I. N. Alfian, "Pengaruh Fanatisme terhadap Tingkat Agresi Verbal Penggemar K-pop dalam Media Sosial," *BRPKM Bul. Ris. Psikol. dan Kesehat. Ment.*, vol. 10, pp. 1–11, 2022, [Online]. Available: <https://repository.unair.ac.id/118443/>
- [17] I. Michael Page, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title," 2022.
- [18] T. Namira and S. M. S. Meliala, "Hubungan antara Loneliness dengan Problematic Internet Use pada Remaja Akhir Pengguna Sosial Media di Fakultas Psikologi Universitas," *J. Soc. Libr.*, vol. 3, no. 1, pp. 15–21, 2023, [Online]. Available: <https://scholar.archive.org/work/26zcw7soi5dkbdnjf6arhi66rm/access/wayback/http://penelitimuda.com/index.php/SL/article/download/78/pdf>
- [19] S. Caturia Devina, H. Pratikto, and F. Psikologi, "Kematangan emosi dan perilaku agresi verbal pada remaja di komunitas game online," *Inn. J. Psychol. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 87–95, 2022.

-
- [20] M. F. Yasser, R. Y. Silalahi, and A. P. Santoso, "Hubungan Fanatisme terhadap tindakan Agresi Verbal Fandom Kpop di Twitter," *J. Psikol.*, vol. 20, no. 1, p. 1, 2024, doi: 10.24014/jp.v20i1.20393.
- [21] M. Lutfianti and A. R. Sundari, "Keterkaitan Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Agresi Verbal Siswa Kelas XII SMAN 4 Bekasi," *J. Edukasi dan Multimed.*, vol. 1, no. 2, pp. 18–27, 2023, doi: 10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2.2892.
- [22] I. M. Abidah and E. W. Maryam, "Intensitas Penggunaan Media Sosial, Loneliness, Dan Insecure Pada Remaja," *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 11, no. 1, pp. 193–210, 2024, doi: 10.35891/jip.v11i1.4911.
- [23] W. Alfasma, D. E. Santi, and R. Kusumandari, "Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 3, no. 01, pp. 40–50, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.